



Representasi Gender Dalam K-Drama The Judge From Hell: Analisis Semiotika Sosial Dengan Pendekatan Ibnu Hamad

Salya Elva Corinna^{1*}

¹Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Abstract. Gender representation in media, particularly within K-Dramas, reflects shifting social dynamics and the evolving construction of female identity. The Judge from Hell (2024) portrays Kang Bit-na as a female judge endowed with supernatural authority, challenging dominant patriarchal narratives commonly found in Korean mainstream media. This study aims to examine how female representation and power relations are constructed through symbols, narrative structure, and visual elements in the series. Employing a qualitative method grounded in social semiotics and Ibnu Hamad's discourse analysis model, this research analyzes five high-intensity episodes in which Kang Bit-na plays a central authoritative role. The findings indicate that The Judge from Hell presents a transformative representation of women—from passive figures to authoritative agents who command both legal and supernatural domains. Through the categories of Field of Discourse, Tenor of Discourse, and Mode of Discourse, the series depicts women as holders of moral and structural power, while male characters occupy negotiated or subordinate positions. Visual analysis reinforces this construction through camera framing, color symbolism, body language, and legal performativity. In conclusion, the drama constructs a counter-narrative to patriarchal norms and broadens the meaning of female authority in contemporary Korean cultural contexts

Keywords: Agency; Gender; Power; Representation; Social Semiotics

1. Pendahuluan

Drama Korea atau K-Drama merupakan medium penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan konstruksi identitas, termasuk gender (Rianty et al., 2024). Dalam globalisasi media, representasi perempuan dalam K-Drama seringkali mencerminkan serta membentuk ulang persepsi masyarakat tentang peran dan posisi perempuan dalam struktur sosial (Rofidah, 2021; Setiawati et al., 2024). Salah satu contoh mutakhir yang mencuri perhatian adalah K-Drama The Judge from Hell (2024), di mana karakter utamanya, Kang Bit-na, diperankan oleh Park Shin-hye, tampil sebagai hakim perempuan dengan kekuatan supernatural. Karakter ini menantang narasi dominan patriarkal dalam televisi Korea yang kerap menggambarkan perempuan dalam posisi subordinat atau pasif. Secara historis, perempuan dalam media baik dalam sinetron, drama, film, maupun iklan sering kali direpresentasikan dalam kerangka yang stereotipikal: sebagai sosok yang lemah, emosional, bergantung pada laki-laki, dan terbatas pada ruang domestik. Namun dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran representasi ini (Kurniawan, 2020; Oktavia et al., 2022). Muncul tokoh-tokoh perempuan dalam media yang tampil dominan, rasional, dan bahkan memegang kendali penuh terhadap kekuasaan. Salah satu contoh penting dari representasi baru ini muncul dalam K-Drama The Judge from Hell (2024).

The Judge from Hell mengangkat kisah seorang hakim perempuan bernama Kang Bit-na yang dirasuki entitas supranatural bernama Yustitia. Karakter ini tidak hanya

menjalankan tugas peradilan di dunia manusia, tetapi juga mengadili jiwa-jiwa berdosa dalam dunia setelah kematian. Ia memiliki misi menjatuhkan hukuman pada sepuluh pembunuh yang tidak menunjukkan penyesalan. Bit-na digambarkan sebagai sosok tegas, rasional, dan memiliki otoritas absolut dalam sistem keadilan yang bahkan melampaui hukum manusia. Dengan perpaduan elemen hukum dan supranatural, drama ini menyuguhkan narasi yang unik, sekaligus membuka ruang pembacaan yang dalam terhadap isu representasi perempuan dan kekuasaan. Keunikan *The Judge from Hell* terletak pada bagaimana tokoh Kang Bit-na direpresentasikan sebagai pusat kekuasaan, yang tidak hanya melaksanakan hukum, tetapi juga menginterpretasikannya berdasarkan moralitas, empati, dan keadilan transendental. Ini jelas bertolak belakang dengan representasi perempuan dalam banyak narasi media sebelumnya, yang umumnya digambarkan subordinat terhadap struktur kuasa laki-laki (Haryati, 2019). Dalam drama ini, laki-laki justru berada pada posisi yang harus bernegosiasi dengan otoritas perempuan atau bahkan tunduk padanya.

Penelitian ini mengkaji representasi gender melalui pendekatan semiotika sosial yang dipadukan dengan analisis wacana model Ibnu Hamad, yang terdiri atas Medan Wacana, Pelibatan Wacana, dan Sarana Wacana. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap struktur dan makna wacana gender dalam teks audiovisual (Ekawati et al., 2023; Yusuf et al., 2021). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan Ibnu Hamad yang relatif masih jarang digunakan dalam kajian K-Drama, analisis kritis terhadap representasi perempuan dalam ruang kekuasaan supranatural dan hukum, dan upaya mengintegrasikan teori-teori Barat dan lokal dalam kerangka semiotika sosial. Di tengah berkembangnya gerakan feminis dan kesadaran akan bias gender di media, *The Judge from Hell* bisa menjadi contoh bagaimana media dapat membentuk narasi tandingan terhadap dominasi maskulin dalam ruang publik. Dengan melihat bagaimana perempuan direpresentasikan bukan hanya sebagai korban, tetapi sebagai pengambil keputusan yang adil dan berprinsip, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian media dan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sosial, khususnya melalui kerangka analisis wacana yang dikembangkan oleh Ibnu Hamad, yaitu Medan Wacana, Pelibatan Wacana, dan Sarana Wacana. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana isu gender dikonstruksikan, siapa yang terlibat dalam wacana tersebut, serta bagaimana pesan-pesan kekuasaan dan identitas disampaikan secara simbolik dan visual

2. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif interpretatif dengan fokus hermeneutik-kritis. Metode yang digunakan adalah analisis teks kualitatif berbasis semiotika sosial dan analisis wacana media ala Ibnu Hamad. Metode ini memadukan pendekatan simbolik dan naratif untuk membaca struktur makna dalam teks visual. Data utama berasal dari serial *The Judge from Hell* (Netflix, 2024). Episode yang dianalisis adalah lima episode dengan intensitas tertinggi dalam menampilkan Kang Bit-na sebagai pusat kekuasaan hukum dan supranatural. Isu utama yang dianalisis adalah representasi perempuan dalam kekuasaan, resistensi terhadap patriarki, dan agensi perempuan dalam struktur hukum fiktif. Data dikumpulkan melalui pemilihan episode dengan intensitas visual dan naratif tinggi, transkripsi dialog utama, dokumentasi visual (screenshot simbol visual, framing kamera, penampilan karakter), koding awal berdasarkan tiga kategori wacana Ibnu Hamad. Lembar koding mencakup Medan Wacana (Tema naratif; topik hukum; intervensi supranatural), Pelibatan Wacana (Karakter utama, relasi kuasa,

tindakan berkuasa), Sarana Wacana (Warna dominan, simbol visual (hakim, neraka, palu sidang), tone musik, bahasa tubuh, dan framing kamera. Data dianalisis menggunakan teknik interpretatif kualitatif, dengan membaca relasi antara simbol visual dan struktur sosial yang diwakilinya. Proses ini dibantu oleh pemetaan konteks budaya dan wacana lokal menggunakan kerangka teori. Teknik interpretatif kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami narasi secara permukaan, tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi di balik visual, simbol, dan relasi wacana

3. Results and Discussion

3.1. Deskripsi Umum Hasil Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap lima episode utama dari drama *The Judge from Hell* yang menampilkan karakter Kang Bit-na secara intens sebagai hakim supranatural. Pengumpulan data dilakukan dengan paradigma kualitatif interpretatif, yakni menekankan pemahaman atas makna dan struktur simbolik yang ditampilkan secara naratif dan visual dalam teks audiovisual. Peneliti melakukan transkripsi dialog, mencatat detail visual (gestur, kostum, simbol, warna, komposisi kamera), dan menyalin cuplikan adegan kunci sebagai basis analisis. Validasi data dilakukan dengan triangulasi antara teks visual, teks verbal, dan konteks sosial budaya representasi. Data yang telah dikoding menggunakan lembar koding disusun berdasarkan kategori Medan, Pelibatan, dan Sarana Wacana sesuai dengan model Ibnu Hamad.

3.2. Sajian Hasil Analisis

3.2.1 Medan Wacana

Dalam teori Ibnu Hamad, Medan Wacana merujuk pada isu utama atau pokok persoalan yang menjadi dasar teks. Pada drama ini, isu tersebut adalah keadilan yang tidak hanya disampaikan melalui sistem hukum formal, tetapi juga melalui dimensi moral dan supranatural yang dibawa oleh tokoh perempuan, Kang Bit-na. Wacana ini menyiratkan resistensi terhadap sistem hukum patriarkal yang dianggap gagal dalam menegakkan keadilan sejati.



Gambar 1

Sumber: *The Judge from Hell*

Sebagai contoh konkret, adegan yang menampilkan dialog “Manusia tak bertobat dan tak diampuni yang melakukan dosa” mencerminkan pendekatan keadilan yang berbasis moralitas absolut. Ini menunjukkan bahwa pengampunan dalam sistem yang dihadirkan Bit-na/Yustitia bergantung pada penyesalan yang tulus, bukan pada pembelaan hukum teknis.



Gambar 2

Sumber: The Judge from Hell

Begitu pula dengan dialog “Para pembunuh akan ditandai di kening dan menerima hukuman berat”, memperkuat narasi bahwa sistem keadilan alternatif tidak hanya menghukum, tetapi juga memberi tanda simbolik sebagai bentuk konsekuensi sosial dan spiritual. Dengan ini, drama membangun medan wacana yang mengangkat nilai keadilan etis yang dijalankan oleh perempuan, di luar sistem hukum maskulin konvensional. Tema dominan yang ditemukan adalah upaya keadilan dari sudut pandang perempuan yang memiliki otoritas moral dan supranatural. Kang Bit-na dalam beberapa episode terlibat dalam penyelesaian kasus hukum yang gagal diselesaikan oleh sistem manusia. Isu sistem hukum patriarkal yang melindungi pelaku kekerasan atau pelecehan, serta ketimpangan dalam relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan menjadi konteks utama. Dalam adegan kunci, Bit-na secara simbolik menjatuhkan vonis yang tidak bisa diganggu gugat oleh sistem hukum konvensional.

3.2.2 Pelibatan Wacana

Dalam analisis pelibatan wacana, fokus diarahkan pada bagaimana relasi kuasa antar tokoh dibentuk, terutama antara karakter utama perempuan, Kang Bit-na, dengan tokoh laki-laki lain seperti terdakwa, jaksa, atau rekan kerja. Drama ini menunjukkan representasi perempuan sebagai aktor dominan dalam proses hukum, bukan hanya secara simbolik tetapi juga dalam tindakan konkret.



Gambar 3

Sumber: The Judge from Hell

Salah satu adegan penting menunjukkan Kang Bit-na secara frontal bertanya kepada terdakwa dengan nada tajam: “Apa ini lelucon bagimu?”. Dalam hal ini, Bit-na tidak hanya mengambil alih kontrol ruang persidangan, tetapi juga membalik posisi kuasa terhadap laki-laki, yang biasanya digambarkan sebagai pihak dominan dalam ruang hukum.



Adegan lanjutan menunjukkan Bit-na berdiri tegak di depan terdakwa laki-laki yang duduk dengan posisi defensif. Sudut pengambilan gambar menegaskan posisi kuasa Bit-na lebih tinggi secara visual dan simbolik. Hal ini memperlihatkan dinamika relasi sosial di mana perempuan menjadi penginterogasi, bukan yang diinterogasi.

Dalam adegan lain, seluruh ruang sidang berdiri ketika Bit-na memasuki ruangan dan menduduki kursi hakim. Ini merupakan bentuk simbolik dari pelibatan wacana yang menyatakan bahwa kekuasaan tertinggi dalam institusi hukum dipegang oleh perempuan. Laki-laki dalam adegan tersebut berada dalam posisi mengikuti atau tunduk secara struktural dan simbolik.



Gambar 5

Sumber: The Judge from Hell

Melalui tiga adegan ini, dapat disimpulkan bahwa pelibatan wacana dalam *The Judge from Hell* menampilkan pergeseran relasi gender dalam konteks kekuasaan. Perempuan tidak hanya dilibatkan dalam sistem hukum, tetapi menjadi pengontrol utama narasi, struktur, dan keputusan di dalamnya (Sukwanto et al., 2022). Karakter Kang Bit-na ditampilkan sebagai pemegang otoritas penuh, sementara karakter laki-laki ditampilkan sebagai pihak yang bernegosiasi atau bahkan bersikap defensif terhadap keputusan Bit-na. Relasi kuasa dibalik perempuan sebagai penentu keadilan, laki-laki sebagai penerima keputusan (Wahyuni, 2022).

3.2.3 Saran Wacana

Dalam drama *The Judge from Hell*, sarana wacana ditampilkan melalui elemen sinematik seperti visual, simbol, warna, framing kamera, serta ekspresi dan dialog. Dua adegan yang dianalisis memperkuat bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pemegang kekuasaan mutlak melalui kekuatan visual yang konsisten dan berwibawa.



Gambar 6

Sumber: The Judge from Hell

Pada bagian ini, Bit-na duduk di kursi hakim dengan ekspresi serius saat menyatakan vonis terhadap terdakwa Jeong Taegyung. Kamera menggunakan sudut pandang simetris dan sedikit low-angle, mempertegas otoritas mutlak. Kursi berwarna merah tua di belakang Bit-na tidak hanya berfungsi sebagai properti, tetapi sebagai simbol keagungan dan kekuasaan supranatural yang dilekatkan pada figur perempuan. Warna merah juga mengindikasikan keputusan final dan tidak terganggu kompromi (Pratiwi 2023; Syahrani, 2023).



Gambar 7

Sumber: The Judge from Hell

Pada bagian ini menampilkan hakim perempuan lain yang mengenakan jubah hitam dengan garis merah. Dalam adegan ini, posisi visual perempuan selalu lebih tinggi dan tegak dibanding terdakwa laki-laki yang duduk. Bahasa tubuh para hakim perempuan penuh kontrol, tidak menunjukkan ketakutan atau ketundukan. Desain jubah yang tegas, tata rambut rapi, dan posisi tubuh menguatkan pesan bahwa kekuasaan perempuan tidak bersifat simbolik, tetapi struktural dan substansial.



Gambar 8

Sumber: The Judge from Hell

Dialog yang muncul dalam adegan-adegan ini juga penting: ketika Bit-na berkata, “Terdakwa Jeong Taegyu akan dijatuhi hukuman mati,” hal tersebut disampaikan tanpa keraguan, tanpa emosi berlebihan, dan dengan nada datar. Ini merepresentasikan performativitas kekuasaan perempuan yang tidak tunduk pada stereotip emosional feminin, melainkan menekankan logika dan prinsip hukum. Melalui penggunaan busana, warna, sudut kamera, dan gestur tubuh, sarana wacana dalam drama ini mengonstruksi citra perempuan sebagai subjek kuasa hukum bukan hanya dalam teks verbal, tetapi juga secara visual dan simbolik. Sarana ini memperkuat posisi perempuan sebagai aktor utama dalam wacana keadilan.

Visual Hakim Bit-na banyak diframing dengan low-angle shot, memperkuat posisi otoritatif. Busana hitam elegan dengan detail merah menyimbolkan kekuasaan dan keberanian. Simbol lain warna dominan hitam, merah, dan emas sering muncul dalam ruang sidang supranatural menggambarkan suasana sakral, serius, dan penuh kontrol. Musik latar cenderung minor dan dramatis setiap kali Bit-na menjatuhkan vonis. Temuan menunjukkan bahwa *The Judge from Hell* melakukan pergeseran makna terhadap peran perempuan dalam institusi kekuasaan. Kang Bit-na bukan hanya hadir sebagai perempuan kuat, tetapi juga sebagai simbol resistensi terhadap sistem hukum patriarkal. Dalam kerangka semiotika sosial, tanda dan simbol yang melekat pada Bit-na seperti palu, busana, ekspresi, suara membentuk makna sosial baru tentang otoritas perempuan.

Dalam kerangka teori performativitas gender (Butler), tindakan Bit-na sebagai penegak hukum supranatural adalah bentuk perulangan tindakan yang mendobrak norma dominan tentang feminitas pasif. Bit-na memperlihatkan konstruksi baru atas “perempuan dalam kekuasaan” yang tidak harus tunduk pada estetika atau kepatuhan sosial. Dalam perspektif Laura Mulvey, posisi Bit-na tidak ditempatkan untuk kepentingan visual laki-laki (male gaze), melainkan tampil sebagai subjek kuasa. Kamera tidak mengeksploitasi tubuhnya; justru membingkainya sebagai pengambil keputusan. Ini menunjukkan adanya pelepasan dari peran-peran perempuan yang umumnya terjebak dalam logika visual patriarki. Pendekatan Ibnu Hamad menjadi sangat efektif dalam memetakan struktur makna yang tersembunyi dalam teks, karena mampu menelusuri lapisan isu (medan), pelaku (pelibatan), dan alat penyampai (sarana) secara sistematis.

4. Penutup

Medan Wacana dalam *The Judge from Hell* menampilkan isu gender sebagai persoalan ketidakadilan struktural dalam sistem hukum, dan memberikan alternatif narasi melalui tokoh perempuan yang kuat. Pelibatan Wacana dalam drama ini memperlihatkan relasi kuasa yang diubah: perempuan menjadi pusat otoritas, sedangkan laki-laki berada dalam posisi yang mendukung atau bernegosiasi. Sarana Wacana melalui visual, simbol, dan dialog merepresentasikan perempuan dengan cara yang tidak terjebak dalam estetika patriarki, tetapi sebagai pemegang kuasa yang rasional dan transenden

Referensi

Rianty, A. C., & Nugroho, A. (2024). Agentive and Independent Older Female Adults in “Strong Woman Gangnam-Soon”: Going Against Prevalent Gendered Ageism in K-Dramas. *k@ta: A Biannual Publication on the Study of Language and Literature*, 26(2), 121–134.

- Rofidah, L. (2021). Stereotip gender di media: Representasi atlet angkat besi perempuan pada drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 10(2), 14–26.
- Setiawati, T. S., & Hakim, L. (2024). Representasi nilai-nilai kekeluargaan dalam drama Korea *Queen of Tears*: Analisis sinematik. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 5(1).
- Kurniawan, M. F. (2020). *Sosiologi, gender, dan semiotika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Oktavia, L., Sugihartati, R., & Muqoyyanah, M. (2022). Women's Representation in the Korea Drama "It's Okay, That's Love" (Semiotics Analysis Study). *International Journal of Cultural and Social Science*, 4(2), 1–9
- Haryani, H. (2019). *Ideologi gender Sukarno dalam buku Sarinah: Analisis wacana kritis-semiotika*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Ekawati, R., Disyacitta, F., Akalili, A., & kolektif penulis. (2023). *Media dan gender: Media, identitas, dan keadilan gender*. Yogyakarta: UNY Press
- Yusuf Zakaria, U. H. H., & Kalihta, A. D. (2021). Analisis konstruksi bias gender dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3)
- Sukwanto, M., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2022). Representasi posfeminisme dalam drama Korea *Vincenzo*. *Jurnal e-Komunikasi*
- Wahyuni, P. (Ed.). (2022). *Wacana perempuan dalam media: Representasi, dampak, dan tanggapan*. Banda Aceh: USK Press
- Pratiwi, S. (2023). Representasi Feminisme Radikal dalam K-Drama sebagai Resistensi Budaya Patriarki. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 8(1), 45–55
- Syahrani, R. A. (2023). Semiotika kuasa dan gender: Perlawanan tanda-tanda patriarki dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. *Jurnal Basataka*, 8(1)

*Corresponding author's email: salyaelvacorinna@gmail.com
doi: [10.14716/ijtech.v0i0.0000](https://doi.org/10.14716/ijtech.v0i0.0000)